

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan terus berupaya untuk meningkatkan hasil usahanya dan mengelola fungsi-fungsi yang ada sebaik mungkin supaya perusahaan dapat memiliki keunggulan yang kompetitif dalam persaingan yang dihadapi dibandingkan dengan para pesaingnya. Pengelolaan perusahaan dapat berasal dari berbagai macam aspek, salah satunya berasal dari keputusan pendanaan perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan berasal dari dalam maupun luar perusahaan (Riyanto, 2011). Dana yang berasal dari dalam perusahaan umumnya menggunakan modal saham, laba yang ditahan perusahaan dan laba tahun berjalan, sedangkan sumber dana yang berasal dari luar adalah dana yang berasal dari kreditur atau sering disebut sebagai utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sudana, 2011)

Penggunaan dana yang berasal dari luar perusahaan akan menimbulkan suatu efek yang disebut dengan *financial leverage*. *Financial leverage* merupakan seberapa jauh perusahaan meningkatkan kegiatan produksinya menggunakan pendanaan melalui utang dan seberapa besar kemampuan laba untuk menutup biaya bunga. *Financial leverage* dapat dikatakan *favorable* apabila perusahaan mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari pada beban tetap yang harus dibayarkan. Sedangkan *financial leverage* dikatakan *unfavorable* apabila perusahaan mendapatkan pendapatan yang lebih kecil dari pada beban tetap yang harus dibayarkan. (Harmono, 2014)

Di saat perekonomian berada dalam keadaan normal, perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi, akan memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi, namun saat perekonomian mengalami masa resesi, perusahaan akan mengalami resiko kerugian. Oleh karena itu keputusan penggunaan utang mengharuskan perusahaan-perusahaan lebih menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan resiko yang meningkat (Brigham & Houston, 2006)

Dalam mengambil keputusan pendanaan perusahaan yang menggunakan kebijakan utang atau penghitungan *financial leverage* dapat diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai posisi keuangan pada suatu perusahaan, serta digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang pada pihak yang memberikan utang, rasio DER menunjukkan perbandingan jumlah utang terhadap jumlah ekuitas, semakin tinggi DER menunjukkan bahwa total utang lebih besar dibandingkan dengan total modal, artinya perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh kreditur, yang berdampak pada semakin besarnya beban perusahaan kepada pihak luar atau kreditur (Amiliyah, 2019). Semakin rendah *DER* menunjukkan bahwa semakin bagus kondisi perusahaan tersebut. Tingkat *Debt to Equity Ratio* yang aman untuk perusahaan bisnis adalah kurang dari 50%. (Ang, 1997)

Pada penelitian Dun dan Bradstreet (Deva Industries, inc., 1997) menemukan bahwa salah satu penyebab kegagalan bisnis adalah besarnya utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Namun saat ini masih banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan kebijakan utang dalam keputusan pendanaan mereka, terutama perusahaan manufaktur, perusahaan manufaktur membutuhkan dana yang sangat besar dikarenakan perusahaan ini menjual produknya mulai dari proses produksi sampai dengan produk yang siap dijual. Oleh karena itu perusahaan akan membutuhkan pinjaman yang lebih besar juga sehingga perusahaan akan memikirkan mengenai kebijakan utang yang digunakan. Fenomena ini terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk, dimana perusahaan tersebut mengalokasikan dananya sebesar Rp. 4 triliun untuk kebutuhan belanja modal (*capital expenditure/capex*) sepanjang tahun 2019. Menurut Ganti Winarno, sekretaris perusahaan Kimia Farma mengatakan dari jumlah tersebut 30% berasal dari kas internal dan 70% diperoleh dari utang.

Tabel 1.1

Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	67 %	103 %	122 %	173 %	147 %
2	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	133 %	123 %	288 %	544 %	477 %
3	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	128 %	117 %	169 %	152 %	212 %
4	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk	160 %	133 %	143 %	148 %	123 %

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dari beberapa perusahaan manufaktur, seperti permasalahan yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk, dimana nilai DER pada tahun 2015 sebesar 67%, nilai DER perusahaan ini mengalami peningkatan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 dengan masing-masing nilai sebesar 103%, 122% dan 173%, namun 2019 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 147%, walaupun mengalami penurunan, tingkat DER perusahaan ini juga masih tergolong relatif tinggi. Begitupula dengan PT. Alakasa Industrindo Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dan PT. Argha Karya Prima Industry Tbk yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* diatas 100%.

Berdasarkan data tabel 1.1 rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* beberapa perusahaan tersebut lebih dari 100%. Hal ini menandakan ada beberapa perusahaan manufaktur dari berbagai subsektor di Bursa Efek Indonesia yang lebih banyak menggunakan dana dari hutang untuk aktivitas investasinya dari pada aset perusahaan. Karena pada dasarnya jika jumlah pinjaman sudah mencapai titik 80%-90% dari total nilai aset maka perusahaan memiliki komposisi hutang yang tinggi (Diana & Hastuti, 2019). Standar industri rasio DER adalah sebesar 90% (Kasmir, 2016). Cukup besarnya komposisi utang dibandingkan dengan modal ini menyebabkan perusahaan harus membayarkan bunga dari dari utang tersebut yang akan menyebabkan pendapatan perusahaan berkurang dan terdapat resiko perusahaan tidak mampu membayar utang.

Permasalahan mengenai sumber dana yang digunakan dalam setiap aktivitas perusahaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan, karena baik atau buruknya penggunaan dana akan langsung berdampak terhadap posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan seorang eksekutif puncak yang memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam menjalankan dan mengelola perusahaan. Eksekutif puncak pada perusahaan sering disebut sebagai *Chief Executive Officer* (CEO). CEO mempunyai peranan penting dalam hal ini, karena CEO bertanggung jawab dalam menentukan strategi yang digunakan oleh suatu perusahaan (Crumley, 2008). CEO bertanggung jawab mengelola perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan dan mensejahterahkan para pemegang saham melalui cara mengambil keputusan strategis, menetapkan tujuan, mengorganisir organisasi, memberikan arahan sebagai pemimpin, dan pengendali utama. Pengambilan keputusan strategis yang dilakukan CEO seperti *financial leverage*, akuisisi, divestasi dan inovasi produk, akan mempengaruhi kinerja masa depan perusahaan (Wang et al., 2016). Peran CEO ini menjadi kunci penting keberhasilan suatu perusahaan.

Pengambilan keputusan yang memberikan pengaruh besar terhadap perusahaan dapat ditentukan dari karakteristik CEO sendiri, dimana karakteristik CEO dapat membedakan performa suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Bertrand & Schoar, 2003). Setiap perusahaan memiliki CEO dengan karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik yang ada pada diri setiap CEO berimbas pada gaya kepemimpinannya dalam mengambil sebuah keputusan. Terdapat beberapa karakteristik CEO yang menjadi penentu utama perilaku CEO, yaitu latar belakang pendidikan, usia dan pengalaman kerja (Hambrick & Mason, 1984), serta *gender*, usia, masa jabatan, dan area pendidikan (Eka Putri & Herawaty, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik CEO yang tidak terbatas hanya pada *gender*, usia, dan pengalaman CEO namun juga area pendidikan dan spesialisasi pendidikan CEO.

Selain melihat dari karakteristik CEO dalam pengambilan keputusan strategis, besaran profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan pendanaan dari luar atau tidak serta akan mempengaruhi keputusan penggunaan dana dalam operasional perusahaan. Profitabilitas merupakan

kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasionalnya. Dalam setiap operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana untuk membiayainya. Dana yang diperoleh dari profitabilitas ini akan mempengaruhi besarnya utang atau modal yang bersumber dari luar perusahaan yang diperlukan untuk melanjutkan operasionalnya (Rofiqoh, 2014). Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2011). Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka kebutuhan modal atau dana untuk segala aktivitas perusahaan pun akan semakin besar pula dan akan cenderung menggunakan dana yang bersumber dari luar perusahaan (Qusibah & Yusra, 2019). Untuk itu profitabilitas dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial leverage*.

Berdasarkan adanya fenomena mengenai pentingnya pengaruh karakteristik CEO dalam pengambilan keputusan strategis seperti *financial leverage* maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Chief Executive Officer Terhadap Financial Leverage Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai berikut :

1. Apakah *gender* CEO berpengaruh terhadap *financial leverage* perusahaan?
2. Apakah usia CEO berpengaruh terhadap *financial leverage* perusahaan?
3. Apakah pengalaman CEO berpengaruh terhadap *financial leverage* perusahaan?
4. Apakah area pendidikan CEO berpengaruh terhadap *financial leverage* perusahaan?
5. Apakah spesialisasi pendidikan CEO berpengaruh terhadap *financial leverage* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh tujuan penelitian bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *gender* CEO terhadap *financial leverage* perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh usia CEO terhadap *financial leverage* perusahaan
3. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman CEO terhadap *financial leverage* perusahaan
4. Untuk menganalisis pengaruh area pendidikan CEO terhadap *financial leverage* perusahaan
5. Untuk menganalisis pengaruh spesialisasi pendidikan CEO terhadap *financial leverage* perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan, dapat mengetahui pengaruh karakteristik CEO terhadap *financial leverage* perusahaan yang dapat digunakan untuk sebagai acuan dalam pemilihan CEO perusahaan sesuai dengan visi misi perusahaan di masa yang akan datang.
2. Bagi Investor, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan investasi
3. Bagi Penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menerapkan teori teori manajemen dalam prakteknya.
4. Bagi Pihak Lain, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang *financial leverage* serta memberikan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Supaya pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Data yang digunakan, yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2020